

Genre-Based Approach for Teaching Writing Skills to Junior High School Students

[Pendekatan Berbasis Genre dalam Mengajar Keterampilan Menulis kepada Siswa Sekolah Menengah Pertama]

Hanindita Putri Ashari¹⁾, Dian Novita ^{*2)}

^{1, 2*)}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: diannovita1@umsida.ac.id

Abstract. Writing is an essential skill in English learning, yet many Junior High School students struggle with organizing ideas and using appropriate language structures. This study investigates the implementation of the Genre-Based Approach in teaching narrative texts at SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. Employing a qualitative method, data were collected through classroom observations and semi-structured interviews with one English teacher. The findings revealed that the teacher implemented the Genre-Based Approach in a structured manner, following four stages: building knowledge, modelling text, joint construction, and independent construction. Despite its effectiveness, the implementation faced several challenges, such as low student motivation and limited English vocabulary. To address these issues, the teacher applied various adaptive strategies, including the use of digital media, games, mixed-language instruction, collaborative group work, and motivational feedback. The strategies were aimed at increasing student engagement and supporting their writing development. The study concludes that while the Genre-Based Approach is beneficial in students' understanding of narrative texts and improving their writing abilities, its success relies heavily on the teachers' ability to adapt to students' needs and classroom conditions. This research highlights the importance of strategic scaffolding and creative teaching practices in overcoming obstacles in English writing instruction.

Keywords - *Genre-Based Approach, writing skills, English language teaching, teaching strategies*

Abstrak. Menulis merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris, namun banyak siswa Sekolah Menengah Pertama yang masih kesulitan dalam mengorganisasi ide dan menggunakan struktur Bahasa yang tepat. Penelitian ini mengkaji penerapan Genre-Based Approach dalam pembelajaran menulis teks naratif di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas dan wawancara semi-terstruktur dengan satu guru Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan Genre-Based Approach secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu membangun pengetahuan, memodelkan teks, konstruksi Bersama, dan konstruksi mandiri. Meskipun pendekatan ini efektif, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti rendahnya motivasi belajar siswa dan terbatasnya kosakata Bahasa Inggris mereka. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti penggunaan media digital, permainan, penggunaan Bahasa campuran, kerja kelompok kolaboratif, dan umpan balik yang memotivasi. Strategi-strategi ini bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung perkembangan keterampilan menulis mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Genre-Based Approach memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks naratif dan keterampilan menulis mereka, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas. Penelitian ini menekankan pentingnya scaffolding yang strategis dan praktik mengajar yang kreatif untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran menulis Bahasa Inggris.

Kata Kunci – *Pendekatan Berbasis Genre, keterampilan menulis, pengajaran Bahasa Inggris, strategi pengajaran*

I. PENDAHULUAN

Mengajarkan keterampilan menulis merupakan salah satu tantangan yang dihadapi guru saat mengajar siswa di kelas Bahasa Inggris [1], terutama di Sekolah Menengah Pertama, yang memerlukan konsentrasi dan pemikiran untuk mengorganisir ide secara artistic, rasional, dan analitis dengan tujuan yang jelas [2]. Keterampilan menulis merupakan unsur penting dalam penguasaan Bahasa, karena tidak hanya sebagai sarana komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, pemikiran, dan kreativitas. Menulis merupakan sarana untuk menilai prestasi siswa dalam Bahasa Inggris dan mata pelajaran lain [3]. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ide, kesatuan paragraf, pola kalimat, tata bahasa, tanda baca yang benar, kosakata, ejaan, dan penggunaan huruf besar [4]. Selain itu, dengan menggunakan strategi kognitif dan pengetahuan latar belakang tentang budaya, menulis mendorong guru untuk mengajarkan berbagai aspek kepada siswa mereka [5]. Dalam Pendidikan, keterampilan menulis sangat penting untuk mendukung proses belajar siswa, karena membantu dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan dan

keterampilan berpikir kritis. Kemampuan menulis siswa dapat ditingkatkan jika mereka terus-menerus termotivasi untuk belajar menulis [6]. Siswa yang kesulitan dalam menulis Bahasa Inggris mungkin menghadapi tantangan dalam pendidikan dan karier mereka [7]. Oleh karena itu, kebutuhan akan pengembangan keterampilan menulis yang efektif sangat peninggi mendukung proses belajar siswa.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis adalah Pendekatan Berbasis Genre, yang telah diadopsi oleh banyak guru. Karena banyak penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengatasi masalah guru dan siswa, pendekatan ini menjadi populer dan direkomendasikan. Pendekatan Berbasis Genre adalah pendekatan inovatif untuk membantu siswa memahami langkah-langkah menulis secara terstruktur dan menemukan informasi dengan mudah [8], yang menekankan pemahaman siswa tentang berbagai jenis teks dan konteks, dimana teks-teks tersebut digunakan. Selain itu, Hyland menjelaskan pendekatan ini menyajikan siklus pengajaran dan pembelajaran yang terdiri dari tiga tahap utama: pemodelan genre, konstruksi teks bersama, dan konstruksi teks secara mandiri oleh siswa [9]. Setiap tahap memainkan peran kritis dalam membantu siswa memahami tidak hanya tujuan teks tetapi juga tujuan sosial dan konteks, dimana teks-teks tersebut diproduksi.

Pendekatan terstruktur serupa juga ditekankan oleh Lukmawardani dan Badriyah [10], yang menguraikan empat tahap esensial dalam menerapkan Pendekatan Berbasis Genre di Indonesia. Langkah pertama adalah pembentukan pengetahuan tentang topik, guru memberikan informasi dasar, konsep kunci, dan konteks penting agar siswa memahami materi dan membangun pemahaman tentang topik yang akan mereka tulis. Langkah kedua adalah pemodelan teks, guru menyediakan teks bagi siswa untuk dipelajari agar mereka mengetahui cara mengorganisasikan paragraf, mengembangkan ide, dan menjaga alur untuk jenis teks. Dengan mempelajari ini, siswa memperoleh wawasan tentang struktur dan genre yang sedang dipelajari. Langkah ketiga adalah konstruksi teks bersama, guru dan siswa bekerja sama untuk menulis teks berdasarkan pemahaman dan contoh teks yang telah dipelajari. Langkah ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan keterampilan menulis dengan bimbingan guru, memperkuat pemahaman mereka tentang genre, dan mendorong partisipasi aktif. Langkah terakhir adalah konstruksi teks secara mandiri, siswa menerapkan semua keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari dengan menulis teks secara mandiri sebagai bentuk evaluasi kemampuan siswa. Langkah ini berfungsi sebagai latihan dan penilaian. Tahapan ini sejalan dengan model Hyland dan menyoroti pentingnya pembelajaran bertahap dan terstruktur dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Penelitian ini berfokus pada teks naratif, karena genre ini diajarkan oleh guru dan juga merupakan salah satu jenis teks favorit siswa. Jenis teks ini dekat dengan siswa dan mereka sering menemui teks naratif dalam berbagai bentuk, seperti dongeng, cerita rakyat, dan cerita imajinatif. Dengan menggunakan teks naratif, proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu, struktur dan karakteristik linguistik teks naratif sesuai dengan tahap-tahap dalam Pendekatan Berbasis Genre. Guru dapat mengidentifikasi tantangan dalam pengajaran menulis, seperti kesulitan siswa dalam kosakata, tata bahasa, atau mengorganisasikan teks, dan mengatasi tantangan tersebut melalui Pendekatan Berbasis Genre. Oleh karena itu, teks naratif menjadi pilihan yang mudah diakses dan praktis untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam menerapkan Pendekatan Berbasis Genre dalam pelajaran menulis Bahasa Inggris.

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. Fokus penelitian ini adalah seorang guru Bahasa Inggris yang menyadari bahwa siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis mereka. Menyadari tantangan ini, guru tersebut secara mandiri memutuskan untuk menerapkan Pendekatan Berbasis Genre sebagai solusi strategis di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru tersebut menerapkan Pendekatan Berbasis Genre dalam pengajaran menulis naratif, tantangan yang dihadapi selama implementasinya, dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya.

Studi sebelumnya telah meneliti penggunaan Pendekatan Berbasis Genre dalam pembelajaran dan pengajaran keterampilan menulis pada berbagai tingkatan. Wicaksono, Sulistyaningsih, dan Syakur [11] menunjukkan bahwa Pendekatan Berbasis Genre tidak hanya secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas sembilan, tetapi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini direkomendasikan sebagai metode pengajaran alternatif untuk instruksi menulis. Penelitian lain menunjukkan bahwa Pendekatan Berbasis Genre efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik siswa, terutama dalam konteks isu-isu keberlanjutan, seperti yang dilaporkan oleh Zhang dan Zhang [12]. Berdasarkan studi tersebut, Pendekatan Berbasis Genre membantu siswa memahami struktur dan tujuan teks serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa dengan mengintegrasikan konteks sosial dan isu-isu global ke dalam proses pembelajaran. Demikian pula, Mastura, Arsyad, dan Kyoto [13] menemukan bahwa Pendekatan Berbasis Genre memiliki efek signifikan terhadap kemampuan menulis siswa dalam teks naratif pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Studi mereka menunjukkan peningkatan pada komponen kunci penulisan, termasuk konten, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanika, menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kinerja menulis siswa secara keseluruhan dan efektif untuk digunakan di kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Pendekatan Berbasis Genre dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, namun belum dibahas secara mendalam mengenai cara mengatasi tantangan selama proses pengajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi

guru dalam mengajarkan keterampilan menulis menggunakan Pendekatan Berbasis Genre, serta menemukan dan merekomendasikan strategi apa yang diterapkan guru untuk mengatasi tantangan tersebut. Pertanyaan penelitian untuk studi ini drumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru menerapkan Pendekatan Berbasis Genre dalam mengajar teks naratif?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Pendekatan Berbasis Genre untuk mengajar teks naratif, dan bagaimana tantangan-tantangan tersebut diatasi?

II. METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi dan memahami tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan keterampilan menulis Bahasa Inggris menggunakan Pendekatan Berbasis Genre di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. Metode kualitatif ini cocok karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menafsirkan efektivitas program dari perspektif guru untuk memperoleh wawasan tentang dinamika dan pembelajaran di kelas [14].

Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan, pada bulan Februari. Ada dua guru Bahasa Inggris di sekolah ini, tetapi hanya satu guru yang dipilih sebagai partisipan dalam penelitian ini. Pemilihan didasarkan pada kriteria tertentu: guru tersebut telah secara aktif menerapkan Pendekatan Berbasis Genre di kelasnya, memiliki pengalaman mengajar lebih dari delapan tahun, dan memiliki gelar sarjana dalam Pendidikan Bahasa Inggris. Pengalaman mengajar yang panjang dan penerapan Pendekatan Berbasis Genre yang konsisten membuatnya menjadi subjek yang sangat relevan untuk penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen untuk mengumpulkan data: pengamatan kelas dan wawancara semi-terstruktur. Pengamatan kelas dilakukan selama empat pertemuan pengajaran untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai bagaimana guru menerapkan Pendekatan Berbasis Genre dalam pengajaran teks naratif. Peneliti menggunakan daftar pengamatan yang diadaptasi dari kerangka kerja Pendekatan Berbasis Genre Hyland: membangun pengetahuan, pemodelan, konstruksi bersama, dan konstruksi mandiri. Peneliti mencatat dan mendokumentasikan aktivitas kelas untuk mendukung analisis.

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua mengenai tantangan yang dihadapi guru dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang berdasarkan Hyland, yang menyatakan bahwa Pendekatan Berbasis Genre memandang penulisan sebagai respons sosial dan kontekstual yang mempunyai tujuan dan membantu siswa memahami bagaimana teks berfungsi dalam situasi komunikatif spesifik [15], mencakup lima area: pemahaman konsep genre, prinsip pengajaran berbasis genre, implementasi siklus pengajaran, tantangan dalam menerapkan Pendekatan Berbasis Genre, dan solusi yang digunakan oleh guru.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik yang dipandu oleh Lochmiller, yang meliputi familiarisasi dengan data, pembentukan kode atau kategori awal, peninjauan dan pengelompokan data ke dalam tema yang lebih luas, serta pelaporan temuan [16].

Untuk data observasi kelas, peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur berdasarkan empat tahap Pendekatan Berbasis Genre. Setiap poin observasi dianalisis dengan mengidentifikasi apakah praktik guru sesuai dengan tahap-tahap teoritis. Hasilnya diklasifikasikan sesuai dengan tahap-tahap tersebut dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang jelas tentang implementasinya.

Untuk data wawancara, peneliti terlebih dahulu mentranskrip rekaman suara, lalu mengkategorikan jawaban berdasarkan kerangka teoritis Hyland, seperti pemahaman genre, prinsip pengajaran, langkah-langkah implementasi, tantangan, dan solusi. Kategori-kategori ini menjadi dasar untuk mengklasifikasikan jawaban. Peneliti menerapkan analisis deduktif untuk mencocokkan jawaban partisipan dengan tema. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan langsung selaras dengan pertanyaan penelitian dan kerangka teoritis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan terhadap guru bahasa Inggris dalam menerapkan Pendekatan Berbasis Genre di kelas. Hasil tersebut dikompilasi dan dianalisis berdasarkan dua fokus utama sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana guru menerapkan Pendekatan Berbasis Genre dalam mengajar penulisan teks naratif?, 2) Apa saja masalah yang dihadapi guru dalam menerapkan Pendekatan Berbasis Genre untuk mengajar penulisan teks naratif, dan bagaimana tantangan tersebut diatasi?

Hasil

A. Penerapan Pendekatan Berbasis Genre oleh Guru dalam Mengajar Penulisan Teks Naratif

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menerapkan Pendekatan Berbasis Genre secara terstruktur dan berurutan, mengikuti empat tahap: membangun pengetahuan, pemodelan, konstruksi bersama, dan konstruksi mandiri. Untuk menyajikan temuan dengan jelas, aktivitas pengajaran yang diamati dirangkum dalam tabel di bawah ini.

1. Tahap Membangun Pengetahuan

Tabel 1. Kegiatan Pembelajaran pada Tahap Membangun Pengetahuan

No	Aspek	Ya	Tidak	Deskripsi
1	Guru memperkenalkan konteks sosial dan tujuan komunikasi dari genre teks yang sedang dipelajari.	✓	-	
2	Guru menggunakan media atau contoh nyata (teks, video, gambar, dll.) untuk memicu pemahaman siswa.	✓		Guru menayangkan video YouTube tentang teks naratif, menjelaskan setiap poin, dan siswa merangkum materi tersebut.
3	Guru melibatkan siswa dalam diskusi tentang pengalaman atau pengetahuan mereka yang berkaitan dengan topik tersebut.	✓		Guru membahas materi Teks Naratif melalui sesi tanya jawab dan meminta siswa untuk berbagi dongeng yang mereka ketahui, kemudian mendiskusikannya.
4	Guru menjelaskan mengapa genre ini penting dan bagaimana genre ini digunakan dalam kehidupan nyata.	✓	-	
5	Guru memastikan siswa memahami kosakata atau konsep kunci yang relevan dengan genre tersebut.	✓	-	

Pada tahap pertama, guru memperkenalkan konteks sosial dan tujuan komunikatif teks naratif. Melalui video YouTube, diskusi kelas, dan berbagi dongeng-dongeng yang familiar, siswa didorong untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan membangun pemahaman dasar tentang teks naratif.

2. Tahap Pemodelan

Tabel 2. Kegiatan Pembelajaran pada Tahap Pemodelan

No	Aspek	Ya	Tidak	Deskripsi
1	Guru menyajikan contoh-contoh teks yang sesuai dengan genre yang sedang dipelajari.	✓	-	
2	Guru membimbing siswa untuk menganalisis struktur teks.	✓	-	
3	Guru menjelaskan ciri-ciri linguistik yang khas dari genre tersebut.	✓	-	
4	Guru melibatkan siswa dalam diskusi untuk mengidentifikasi karakteristik genre tersebut.	✓	-	
5	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.	✓	-	

Pada tahap pemodelan, guru mempresentasikan teks naratif contoh dan membimbing siswa untuk mengidentifikasi struktur serta ciri-ciri linguistik yang khas. Hal ini dilakukan melalui diskusi dan sesi tanya jawab untuk memastikan keterlibatan aktif siswa dalam mengenali karakteristik genre.

3. Tahap Konstruksi Bersama

Tabel 3. Kegiatan Pembelajaran pada Tahap Konstruksi Bersama

No	Aspek	Ya	Tidak	Deskripsi
1	Guru membimbing siswa dalam merencanakan teks (membuat kerangka atau outline).	✓		Karena pembelajaran berfokus pada pemahaman isi cerita melalui pertanyaan, guru tidak membuat kerangka teks bersama siswa, melainkan membimbing mereka dalam mengidentifikasi bagian-bagian teks, seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi melalui pertanyaan pemahaman.

2	Guru dan siswa bersama-sama menulis atau menyusun teks sesuai dengan genre yang dipelajari.	✓	Kegiatan ini tidak berfokus pada penulisan teks baru, melainkan pada diskusi antara guru dan siswa mengenai isi teks yang sudah ada dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti siapa karakter-karakternya, di mana cerita tersebut berlangsung, dan bagaimana cerita tersebut berakhir.
3	Guru memberikan umpan balik selama proses persiapan teks.	✓	Guru memperbaiki jawaban yang salah dari siswa terhadap pertanyaan tentang isi teks dan menjelaskan alasan di balik jawaban yang benar agar siswa dapat memahami alur cerita dengan lebih baik.
4	Guru memastikan siswa memahami cara menerapkan struktur dan fitur linguistik yang telah dipelajari.	✓	Guru menekankan penggunaan waktu lampau saat menjawab pertanyaan dan menunjukkan bagaimana struktur teks naratif (orientasi, komplikasi, penyelesaian) muncul dalam teks.
5	Guru mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses penyusunan teks.	✓	Guru secara acak memilih beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan berdasarkan teks dan mengundang siswa lain untuk menanggapi atau memperbaiki jawaban teman sekelasnya.

Meskipun tidak ada teks baru yang ditulis bersama, guru dan siswa secara kolaboratif menganalisis teks naratif yang sudah ada menggunakan pertanyaan pemahaman. Guru memberikan umpan balik langsung, menekankan penggunaan waktu lampau, dan mendorong partisipasi aktif siswa melalui pertanyaan terbuka dan tanggapan antar teman sekelas.

4. Tahap Konstruksi Mandiri

Tabel 4. Kegiatan Pembelajaran pada Tahap Konstruksi Mandiri

No	Aspek	Ya	Tidak	Deskripsi
1	Guru memberikan instruksi yang jelas mengenai tugas menulis yang harus diselesaikan oleh siswa.	✓		Guru membagikan lembar kerja yang berisi pertanyaan tentang isi cerita dan memberikan petunjuk tentang cara menjawabnya berdasarkan teks yang telah dibaca.

2	Guru memastikan siswa memiliki pemahaman yang cukup untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.	✓	-
3	Guru memberikan dukungan atau bantuan jika siswa membutuhkannya selama proses penulisan.	✓	Guru berkeliling di dalam kelas, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami pertanyaan atau mencari jawaban dalam teks.
4	Guru mengevaluasi pekerjaan siswa dengan memberikan umpan balik yang konstruktif.	✓	Setelah siswa mengumpulkan jawaban mereka, guru memeriksa jawaban tersebut dan memberikan koreksi serta penjelasan untuk jawaban yang salah.
5	Guru memotivasi siswa untuk merevisi atau memperbaiki teks mereka berdasarkan umpan balik.	✓	Guru meminta siswa untuk merevisi jawaban mereka berdasarkan umpan balik yang diberikan agar mereka dapat memahami teks dengan lebih mendalam.

Selama tahap konstruksi mandiri, siswa bekerja secara individu untuk menyelesaikan lembar kerja berdasarkan teks naratif. Guru memberikan dukungan sesuai kebutuhan, memberikan umpan balik langsung, dan meminta siswa untuk merevisi jawaban mereka guna memperdalam pemahaman mereka.

B. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Pendekatan Berbasis Genre dalam Mengajar Penulisan Teks Naratif

Data wawancara mengungkapkan dua tantangan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan Pendekatan Berbasis Genre (GBA), yaitu minat belajar siswa yang rendah dan kosakata bahasa Inggris yang terbatas. Tema-tema ini diidentifikasi dari jawaban guru terhadap pertanyaan wawancara semi-struktural berikut: “Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat menerapkan GBA di kelas?”.

Untuk menganalisis tanggapan, peneliti terlebih dahulu mentranskrip rekaman wawancara. Transkrip tersebut kemudian ditinjau dan dikategorikan berdasarkan aspek-aspek kerangka teoritis Hyland. Peneliti melakukan klasifikasi, di mana jawaban-jawaban dikelompokkan ke dalam kategori yang telah ditentukan sebelumnya, sesuai dengan pertanyaan penelitian.

1. Minat Belajar Siswa yang Rendah

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan Pendekatan Berbasis Genre dalam pembelajaran menulis adalah rendahnya minat belajar siswa, yang menurut guru sangat dipengaruhi oleh karakteristik generasi saat ini, yaitu Generasi Z. Meskipun guru telah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi melalui berbagai sumber seperti YouTube, TikTok, dan AI, antusiasme siswa untuk benar-benar mengeksplorasi materi masih relatif rendah. Guru mengamati bahwa siswa lebih menyukai hal-hal yang instan dan cepat, tetapi tidak seimbang dengan keinginan untuk serius dalam proses belajar itu sendiri. Dalam wawancara, guru mengeluhkan hal tersebut dengan pernyataan:

“Secara umum, tantangan yang dihadapi saat ini berkaitan dengan karakteristik generasi tersebut. Jika dilihat secara lebih luas, kecenderungan ini memang lebih banyak ditemukan pada Generasi Z. Saat ini, generasi tersebut menunjukkan pola pikir yang serba instan, di mana segala sesuatu diharapkan dapat diperoleh secara cepat dan mudah.”

Selain itu, guru juga menyebutkan bahwa ada siswa yang sebenarnya memiliki potensi akademik yang baik, termasuk siswa yang cerdas, namun sayangnya hal itu tidak disertai dengan kemauan yang kuat untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama tidak terletak pada akses terhadap materi, melainkan pada motivasi internal siswa itu sendiri. Guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, namun hambatan utama tetap terletak pada minat dan komitmen siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar menulis.

2. Keterbatasan Kosakata Bahasa Inggris

Tantangan berikutnya yang dihadapi guru dalam menerapkan Pendekatan Berbasis Genre adalah keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa. Hal ini menjadi hambatan besar dalam proses pemahaman teks, terutama teks naratif yang mengandung banyak kosakata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keterbatasan ini membuat siswa kesulitan memahami isi teks secara mendalam, bahkan untuk menjawab pertanyaan dasar. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa tidak mengetahui arti banyak kata dalam teks yang mereka baca. Guru menyampaikan hal ini secara langsung dalam wawancara:

“Permasalahan utama terletak pada penguasaan kosakata. Sekitar 80% hingga 90% peserta didik menyampaikan bahwa mereka tidak memahami bahasa yang digunakan atau arti kata-kata yang disampaikan. Inilah yang dimaksud dengan kendala dalam hal kosakata.”

Dengan kosakata yang sangat terbatas, siswa tidak hanya mengalami kesulitan dalam menulis, tetapi juga tidak mampu mengembangkan ide secara kreatif dalam menulis. Namun, masalah kosakata yang terbatas tetap menjadi hambatan fundamental yang membuat proses pembelajaran menulis berbasis genre tidak dapat berjalan secara optimal bagi sebagian besar siswa.

C. Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Implementasi Pendekatan Berbasis Genre dalam Pengajaran Penulisan Teks Naratif

Meskipun implementasi Pendekatan Berbasis Genre menghadapi berbagai hambatan, guru menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi melalui strategi yang disesuaikan dengan konteks dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan siswa tetapi juga mencerminkan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan Pendekatan Berbasis Genre dengan kondisi kelas yang dinamis. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat setidaknya lima strategi yang digunakan guru dalam menghadapi tantangan ini, yaitu:

1. Penggunaan Media Digital

Strategi pertama yang digunakan oleh guru adalah media digital yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti YouTube, TikTok, Google, dan bahkan teknologi Kecerdasan Buatan (AI). Tujuan utama strategi ini adalah memberikan siswa keunggulan awal sebelum proses pembelajaran dimulai di kelas sehingga mereka memiliki pemahaman dasar tentang topik yang akan dibahas. Guru tidak memberikan materi secara satu arah, melainkan meminta siswa untuk mencari dan merangkum informasi terlebih dahulu. Hal ini dijelaskan dengan jelas oleh guru dalam cuplikan wawancara berikut:

“Bagi saya, pendekatan yang digunakan dalam memperkenalkan teks sedikit berbeda. Umumnya, pada awal pembelajaran, guru akan menjelaskan materi terlebih dahulu—misalnya pada semester ini, siswa akan mempelajari teks narasi dan laporan. Biasanya materi tersebut dijelaskan terlebih dahulu, kemudian dirangkum. Namun, saya memilih pendekatan yang berbeda. Saya meminta siswa untuk mencari informasi secara mandiri terlebih dahulu melalui berbagai sumber seperti YouTube, TikTok, Google, maupun kecerdasan buatan (AI). Setelah itu, mereka merangkum informasi yang telah mereka peroleh.”

Dengan cara ini, guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan bermakna, karena siswa secara aktif terlibat dalam mencari dan mengumpulkan pemahaman mereka sendiri.

2. Menggunakan Permainan

Strategi kedua yang dilakukan oleh guru adalah menyajikan unsur-unsur permainan di dalam kelas, salah satunya melalui permainan “*Guess Who Am I?*”. Permainan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk melatih keterampilan mendengarkan dan memperkaya kosakata siswa secara kontekstual. Meskipun siswa tidak sepenuhnya memahami arti harfiah kata-kata, melalui permainan ini, mereka dapat menangkap makna keseluruhan. Guru menjelaskan hal ini dalam wawancara:

“Permainan ‘*Guess Who Am I?*’ dapat menjadi salah satu metode yang membantu dalam pembelajaran.

Penggunaan kosakata yang sederhana ternyata memberikan dampak yang signifikan. Syukurlah, meskipun siswa belum sepenuhnya memahami arti setiap kata, mereka tetap dapat menangkap maksud atau konteks dari informasi yang disampaikan.”

Dengan strategi ini, guru secara tidak langsung melatih kepekaan bahasa siswa dan memperkenalkan kosakata secara alami dalam konteks yang menarik.

3. Penggunaan Bahasa Campuran dalam Pengajaran

Mengakui keterbatasan siswa dalam memahami bahasa Inggris secara penuh, guru menerapkan bahasa campuran, yang menggabungkan penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris selama proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu menjembatani kesenjangan bahasa tetapi juga secara bertahap membiasakan siswa dengan struktur kalimat dan istilah dalam bahasa Inggris. Guru mengakui bahwa penggunaan bahasa Indonesia masih dominan di kelas, tetapi unsur-unsur bahasa Inggris tetap dimasukkan sebagai pembiasaan. Seperti yang diungkapkan guru:

“Dalam proses pembelajaran di kelas, saya perlu menggunakan campuran bahasa. Secara proporsional, saya menggunakan bahasa Indonesia sekitar 70% hingga 80%, sedangkan bahasa Inggris digunakan sekitar 20%.”

Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak memaksakan penggunaan bahasa Inggris secara penuh di kelas, tetapi lebih memilih pendekatan yang realistik dan sesuai dengan kemampuan siswa sehingga mereka tidak merasa terbebani tetapi tetap mendapatkan paparan yang konsisten terhadap bahasa asing.

4. Kerja Kelompok Kolaboratif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif menerapkan kerja kelompok dalam pembelajaran berbasis genre dengan mempertimbangkan keseimbangan gender dan variasi kemampuan siswa. Kelompok dibentuk secara strategis agar siswa dapat saling melengkapi, misalnya dengan menggabungkan siswa laki-laki yang lebih kuat dalam keterampilan literasi. Seperti yang dijelaskan oleh guru:

“Saya biasanya berupaya menyeimbangkan komposisi anggota dalam setiap kelompok. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kemampuan siswa dalam mempelajari berbagai genre cenderung bervariasi. Siswa laki-laki umumnya memiliki kekuatan dalam aspek imajinatif, sedangkan siswa perempuan cenderung lebih unggul dalam keterampilan membaca dan menulis. Oleh karena itu, saya menggabungkan mereka dalam satu kelompok agar dapat saling melengkapi dan berbagi kemampuan.”

Strategi ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi, berbagi ide, dan saling membantu dalam pembelajaran berbasis genre, serta upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

5. Memberikan Umpaman Balik yang Memotivasi

Strategi terakhir yang diterapkan oleh guru adalah memberikan umpan balik yang positif. Selain menggunakan nilai numerik sebagai bentuk penilaian, guru juga memberikan penilaian berdasarkan kategori seperti sempurna, bagus, baik, atau meningkat. Tujuannya adalah untuk menghargai usaha siswa dan mendorong mereka menjadi lebih percaya diri serta memahami posisi mereka dalam proses belajar. Guru menjelaskan bahwa menyampaikan kepada siswa bahwa label penilaian ini tidak diberikan secara sembarangan, tetapi memiliki makna dan standar tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh guru:

“Selain memberikan penilaian dalam bentuk angka, saya juga menerapkan kategori deskriptif untuk menilai hasil kerja siswa. Apabila hasil kerja siswa sangat baik, saya memberikan label ‘*Perfect*’, yang setara dengan nilai di atas 90. Label ‘*Great*’ diberikan untuk rentang nilai 85 hingga 89, ‘*Good*’ untuk 80 hingga 84, dan ‘*Improve*’ digunakan untuk hasil yang masih memerlukan perbaikan. Saya menjelaskan kategori-kategori ini secara rinci kepada siswa agar mereka memahami bahwa label tersebut tidak diberikan secara sembarangan, melainkan didasarkan pada standar tertentu. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan angka semata, tetapi juga dihargai atas usaha dan perkembangan yang telah mereka capai.”

Dengan apresiasi semacam ini, siswa merasa bahwa usaha mereka dihargai dan tidak hanya dinilai dari aspek akademik, tetapi juga dari proses dan kemajuan yang mereka capai selama proses belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dalam studi ini, penerapan Pendekatan Berbasis Genre oleh guru dalam pengajaran penulisan naratif menunjukkan bahwa pendekatan ini diterapkan secara bertahap dan sistematis sesuai dengan tahap-tahap yang diusulkan oleh Hyland. Guru tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tentang genre naratif, tetapi juga berusaha membangun konteks sosial, struktur teks, dan fitur linguistik melalui diskusi interaktif, presentasi video, dan umpan balik.

Sebuah studi terbaru oleh Pitri, Rohbiah, dan As’ari [17] menyoroti bahwa fase-fase Pendekatan Berbasis Genre memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam menemukan dan menghasilkan teks naratif, sekaligus mengembangkan kemandirian dan kreativitas. Analisis statistik mengonfirmasi adanya efek signifikan dari Pendekatan Berbasis Genre terhadap kinerja menulis, dengan peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa sepanjang proses pembelajaran. Mengenai efektivitas Pendekatan Berbasis Genre dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, hal ini sejalan dengan temuan Luu Trong Tuan [18], yang menunjukkan bahwa Pendekatan Berbasis Genre membantu siswa memahami struktur, karakteristik linguistik, dan tujuan sosial teks secara mendalam, sehingga keterampilan menulis siswa menjadi lebih terfokus dan terkendali. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka secara sistematis.

Landasan teoretis pendekatan ini sejalan dengan teori genre Hyland, yang menekankan bahwa praktik pengajaran merupakan praktik sosial di mana peserta didik harus memahami tujuan, konteks, dan fitur linguistik dari berbagai genre [9]. Proses pembelajaran siswa melewati tahap-tahap yang membangun pemahaman tentang bidang studi, teks model, konstruksi bersama, dan konstruksi mandiri, yang sesuai dengan praktik pengajaran yang diamati dalam studi ini. Teori ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan konteks sosial dan fitur bahasa untuk mengembangkan kompetensi komunikatif siswa dalam menulis.

Namun, dalam implementasinya, guru menghadapi dua tantangan utama yang saling terkait erat, yaitu rendahnya

minat belajar siswa, sebagian besar dari mereka merupakan generasi Z yang cenderung lebih menyukai proses instan namun kurang mendalam dalam mengeksplorasi materi, serta keterbatasan kosakata yang membuat siswa kesulitan memahami isi teks dan merumuskan ide secara mandiri, sehingga proses pembelajaran berbasis genre tidak dapat berjalan secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Liu dan Chen, yang menunjukkan bahwa siswa seringkali kurang termotivasi untuk mengeksplorasi materi secara mendalam dan mengalami kesulitan memahami variasi genre serta menerapkan pengetahuan genre akibat keterbatasan kosakata dan kemampuan bahasa yang bervariasi. Selain itu, guru juga menghadapi keterbatasan dalam memberikan bimbingan yang efektif dan waktu belajar yang terbatas [19]. Coxhead menekankan bahwa pengetahuan kosakata sangat penting untuk keterampilan produktif seperti menulis; tanpa itu, siswa mungkin merasa putus asa dan gagal menyelesaikan tugas dengan percaya diri [20].

Mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Pendekatan Berbasis Genre, khususnya rendahnya minat siswa dalam belajar meskipun telah diberikan akses ke sumber belajar digital, hal ini diperkuat oleh Sichen Ada Xia, yang berargumen bahwa pembelajaran berbasis genre menghadapi berbagai hambatan kontekstual dan digital yang memerlukan adaptasi dan strategi inovatif, terutama dalam menjaga motivasi dan keterlibatan siswa di era digital [21].

Untuk mengatasi tantangan ini, guru mengembangkan berbagai strategi adaptif dan kontekstual yang juga sejalan dengan teori Genre-Based Approach Hyland, yang menekankan pada scaffolding dan kolaborasi [15]. Strategi-strategi tersebut meliputi penggunaan media digital yang familiar bagi siswa, seperti YouTube, TikTok, dan AI sebagai stimulus belajar awal, penerapan permainan untuk memperkaya kosakata, penggunaan bahasa campuran (Indonesia-Inggris) sebagai jembatan pemahaman, serta pemberian umpan balik motivasional berdasarkan kategori yang tidak hanya mengevaluasi hasil tetapi juga menghargai proses belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Liu dan Chen [19], yang menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan Berbasis Genre yang sukses dalam kelas menulis bahasa Inggris di sekolah menengah tidak hanya bergantung pada pemahaman guru terhadap tahap-tahap teoretis Hyland, tetapi juga pada fleksibilitas dan kreativitas mereka dalam menyesuaikan diri dengan kondisi kelas. Studi mereka menunjukkan bahwa guru mengatasi tantangan dengan mengintegrasikan alat digital dan aktivitas kolaboratif, menggunakan code-switching untuk mendukung pemahaman, serta memberikan umpan balik berorientasi proses yang mendorong refleksi dan otonomi siswa. Penelitian oleh Susi Ristanti menunjukkan bahwa penggunaan media inovatif seperti poster digital dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran menulis berbasis genre, sehingga menjadi solusi alternatif yang efektif untuk mengatasi masalah demotivasi yang juga ditemukan dalam studi ini [22]. Solusi-solusi ini meningkatkan keterlibatan siswa dan memperbaiki keterampilan menulis dengan membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah diakses. Kemampuan beradaptasi ini memastikan bahwa proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik spesifik siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan kinerja menulis [23].

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Pendekatan Berbasis Genre dalam pengajaran penulisan naratif di kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) telah dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan tahap-tahap yang dikembangkan oleh Hyland, mulai dari pembentukan pengetahuan, pemodelan, konstruksi bersama, dan konstruksi mandiri. Pendekatan Berbasis Genre membantu siswa memahami teks naratif dan meningkatkan keterampilan menulis mereka melalui proses bertahap. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada bagaimana guru menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas. Guru memainkan peran tidak hanya sebagai mengajarkan pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang harus mengembangkan strategi pengajaran kontekstual. Dalam studi ini, guru menghadapi beberapa tantangan utama, seperti minat siswa yang rendah dalam belajar dan keterbatasan kosakata Bahasa Inggris mereka. Untuk mengatasi hambatan ini, guru menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti memanfaatkan media digital, permainan edukatif, penggunaan bahasa campuran (Indonesia-Inggris), kerja kelompok kolaboratif, dan umpan balik motivasional. Strategi-strategi ini bertujuan untuk membangun keterlibatan, kepercayaan diri, dan kemampuan menulis siswa. Batasan penelitian ini adalah cakupannya yang sempit, yang hanya fokus pada satu guru di satu sekolah, serta kurangnya pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan beberapa sekolah atau guru dan menyertakan analisis pra- dan pasca-intervensi terhadap kemampuan menulis siswa. Selain itu, dapat lebih mengeksplorasi dampak media digital pada setiap tahap Pendekatan Berbasis Genre.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Muhammadiyah 5 Tulangan yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru Bahasa Inggris yang

telah bersedia menjadi partisipan serta memberikan data dan wawasan yang sangat berharga. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung.

REFERENSI

- [1] N. Adam, A. Abid, and Y. Bantulu, "Challenges in teaching English writing skills: Lessons learnt from Indonesian high school English language teachers," *Jambura J. English Teach. Lit.*, vol. 2, no. 1, pp. 12–21, 2021, doi: 10.37905/jetl.v2i1.10632.
- [2] M. Selvaraj and A. A. Aziz, "Systematic Review: Approaches in Teaching Writing Skill in ESL Classrooms," *Int. J. Acad. Res. Progress. Educ.*, vol. 8, no. 4, 2019, doi: 10.6007/ijarped/v8-i4/6564.
- [3] M. Akram, A. Siddiqa, A. G. Nabi, W. Shahzad, and M. Rashid, "Essay Writing and Its Problems: A Study of ESL Students at Secondary Level," *Int. J. English Linguist.*, vol. 10, no. 6, p. 237, 2020, doi: 10.5539/ijel.v10n6p237.
- [4] B. L. Bhandari, "Challenges of Teaching and Learning Writing Skills in Nepalese English Classes," *Tribhuvan Univ. J.*, vol. 39, no. 1, pp. 50–62, 2024, doi: 10.3126/tuj.v39i1.66667.
- [5] H. Amalia, "JOURNAL OF LANGUAGE Teaching writing to junior high school students : A focus on challenges and solutions," vol. 17, no. 2, pp. 794–810, 2021.
- [6] N. Elanda and D. Novita, "Improving Students' Writing Skills Using Brainstorming at SMP Muhammadiyah 2 Taman," *Pubmedia J. Pendidik. Bhs. Ingg.*, vol. 1, no. 3, p. 10, 2024, doi: 10.47134/jpbi.v1i3.410.
- [7] M. S. Akramovna, T. A. Alimovna, and F. N. Djurakulovna, "Difficulties in Teaching Writing Skill," *Int. J. Integr. Educ.*, vol. 3, no. Xii, pp. 453–457, 2020.
- [8] N. Tresna, E. Rahmawati, and S. S. Evenddy, "The Influence of Genre Based Approach on Students' Procedural Writing Text Skills," *J. Kaji. Komunikasi, Bhs. dan Budaya*, vol. 7, no. 2, 2020, doi: 10.33558/makna.v7i2.2181.
- [9] K. Hyland, *Genre and Second Language Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 2004.
- [10] N. I. Lukmawardani and I. M. Badriyah, "Genre Based Approach To Improve Students' Writing Ability of Tenth Graders of Senior High School," *English Edu J. English Teach. Learn.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–17, 2022, doi: 10.18860/jetl.v1i1.1622.
- [11] F. A. Wicaksono, S. Sulistyaniingsih, and A. Syakur, "A Genre-Based Approach to Improve The Students' Writing Skills," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3391–3397, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2622.
- [12] T. Zhang and L. J. Zhang, "Taking Stock of a Genre-Based Pedagogy : Sustaining the Development of EFL Students' Knowledge of the Elements in Argumentation and Writing Improvement," 2021.
- [13] D. M. Mastura, S. Arsyad, and I. Koto, "The Effect of Genre Based Approach on Students' Writing Ability of Recount Text," *JOALL (Journal Appl. Linguist. Lit.*, vol. 5, no. 1, pp. 88–93, 2020, doi: 10.33369/joall.v5i1.9403.
- [14] R. Arellano, L. Y. García, A. Philominraj, and R. Ranjan, "A Qualitative Analysis of Teachers' Perception of Classroom Pedagogical Accompaniment Program," *Front. Educ.*, vol. 7, no. June, pp. 1–9, 2022, doi: 10.3389/feduc.2022.682024.
- [15] K. Hyland, "Genre-based pedagogies: A social response to process," *J. Second Lang. Writ.*, vol. 12, no. 1, pp. 17–29, 2003, doi: 10.1016/S1060-3743(02)00124-8.
- [16] C. R. Lochmiller, "Conducting thematic analysis with qualitative data," *Qual. Rep.*, vol. 26, no. 6, pp. 2029–2044, 2021, doi: 10.46743/2160-3715/2021.5008.
- [17] P. Pitri, T. S. Rohbiah, and A. As'ari, "Teaching Writing Using Genre-Based Approach in Narrative Text," *J. English Lang. Teach. Cult. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 47–57, 2024, doi: 10.48181/jelts.v7i1.23571.
- [18] L. T. Tuan, "Teaching writing through genre-based approach," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 1, no. 11, pp. 1471–1478, 2011, doi: 10.4304/tpls.1.11.1471-1478.
- [19] C. Liu and M. Chen, "A genre-based approach in the secondary school English writing class: Voices from student-teachers in the teaching practicum," *Front. Psychol.*, vol. 13, no. September, pp. 1–15, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.992360.
- [20] A. Coxhead, "Grabbed early by vocabulary : Nation's ongoing contributions to vocabulary and reading in a foreign language," *Learning*, vol. 22, no. 1, pp. 1–14, 2010, [Online]. Available: <http://nflrc.hawaii.edu/rfl/April2010/articles/coxhead.pdf>
- [21] S. A. Xia, "Genre analysis in the digital era: Developments and challenges," *ESP Today*, vol. 8, no. 1, pp. 141–159, 2020, doi: 10.18485/esptoday.2020.8.1.7.
- [22] A. G. Paper, S. A. Ristanti, T. Training, and E. Faculty, "The Effectiveness of Genre-Based Approach with Digital Posters to Teach Writing on Procedure Text of The Eleventh-Grade Students of SMKN 1 Salatiga in

The Academic Year 2024 / 2025," 2025.

- [23] K. Hyland, "Genre pedagogy: Language, literacy and L2 writing instruction," *J. Second Lang. Writ.*, vol. 16, no. 3, pp. 148–164, 2007, doi: 10.1016/j.jslw.2007.07.005.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.